

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang meyalurkan dana dan menghimpun dana dan memberikan jasa lain dalam melakukan lalu lintas pembayaran yang beroperasi dengan prinsip – prinsip syariah. Ada banyak opini tentang mendefinisikan tentang perbankan syariah dan semua definisi itu telah mengacu pada konsep dan juga isi Al-Qur'an, Hadist, Qiyas dan Ijma' para ulama (Fahmi, 2014).

Sistem perbankan syariah merupakan bank yang mandiri dengan meninggalkan sistem suku bunga yang berlaku pada bank tradisional lainnya, sehingga ketentuan suku bunga tidak secara langsung mempengaruhi perbankan syariah. Hal ini terbukti pada tahun 1997 ketika krisis ekonomi melanda Indonesia. Bank Muamalat merupakan satu-satunya bank syariah yang selamat dari krisis ekonomi di Indonesia dan masih berkembang pesat dengan aset yang terus bertambah dari tahun ke tahun dan bertambahnya jumlah cabang yang dialokasikan ke Indonesia (Riduwan, 2021).

Bank syariah tidak memiliki bunga dalam sistemnya melainkan dengan sistem bagi hasil, memperoleh pendapatan atas penggunaan dana maupun pinjaman sebagai gantinya. Sistem bank syariah nasabah akan memonitoring atas jumlah bagi hasil diperoleh, sehingga jika keuntungan meningkat yang didapatkan bank akan tinggi juga dengan bagi hasilnya yang

diterima oleh nasabah. Begitu juga sebaliknya, jika pendapatan dana yang didapatkan rendah secara waktu cukup lama maka akan ada kemerosotan didalam pengelolaan suatu bank (Rumasukun *et al*, 2022).

Bank Syari'ah adalah lembaga keuangan yang memiliki misi memajukan perekonomian sektor riil melalui kegiatan investasi, pembelian dan penjualan serta kegiatan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik, dimulai dari tahun 1992 hingga tahun 1998, hanya ada satu bank umum syariah yang pada akhirnya memungkinkan bank konvensional manapun untuk membuka sistem layanan syariah di cabang-cabangnya. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Perbankan Syariah mampu mempertahankan efisiensinya sehingga biaya operasional menjadi lebih rendah daripada bank tradisional, menurut Fandi Kharisma dan Khairul Anam (2019).

Perbankan syariah merupakan solusi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia secara umum, sehingga diperlukan suatu tolak ukur untuk mengetahui kinerja perekonomian perbankan syariah. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada investor dalam proses pengambilan keputusan investasi (Kharisma & Anam, 2019). Sangat penting untuk memperkuat peran perbankan syariah di Indonesia agar dapat ditingkatkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pilihan baru di bidang perbankan syariah untuk

mengelola ekonomi nasional dan global. Cara mengetahui dan mengukur kinerja keuangan perbankan syariah adalah dengan melihat laporan keuangan yang kemudian dianalisis untuk menentukan nilai kinerja keuangan tersebut. Studi ini mampu menjelaskan kinerja keuangan perbankan syariah, yang memungkinkan pihak internal dan eksternal mengambil keputusan berdasarkan hasil yang ada, (Kharisma & Anam, 2019)

Profitabilitas telah mencerminkan kemampuan modal terhadap bank yang telah menghasilkan keuntungan dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi. Rasio profitabilitas bisa mengukur efektifitas bank yang memperoleh laba, dan dapat juga dijadikan sebagai ukuran Kesehatan keuangan, rasio profitabilitas ini sangat penting untuk mengingat keuntungan yang diperlukan untuk mempertahankan arus sumber modal bank (Pandia, 2012).

Menurut Prasetyo & Darmayanti 2015, Dalam suatu perusahaan jika memiliki tingkat profitabilitas yang cenderung akan mengalami peningkatan terhadap daya saing suatu perusahaan. Sehingga perusahaan memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan usaha serta nilai investasi juga akan lebih baik dari sebelumnya hal tersebut jika profitabilitasnya yang meningkat.

Profitabilitas adalah sebuah kunci kesuksesan dalam perbankan serta telah mendapatkan perbandingan antara laba sesudah dan sebelum dengan dikurangi pajak, hal itu dilihat dari ROA. Menurut Zulfiah & Susilowibowo 2014, Menyebutkan bahwa indikator yang paling baik dan tepat untuk pengukuran tingkat kesehatan perbankan menurut Bank Indonesia adalah dengan tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA.

Rasio ROA dapat digunakan untuk pengukuran profitabilitas dalam suatu bank. ROA telah digunakan karena merupakan profitabilitas yang sangat berperan penting terhadap bank yang dimana mengukur dengan efektivitas perbankan sehingga menghasilkan laba atau keuntungan dan dapat memanfaatkan total aktiva yang dimiliki (Agustinigrum, 2013). Profitabilitas perbankan syariah dapat mencapai keuntungan dengan menjalankan fungsinya sendiri sebagai lembaga keuangan. Bank syariah dapat menerima kelebihan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan juga dapat dialihkan untuk kekurangan dana (defisit) dalam bentuk pembiayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan umat (La Difa, *et al* 2022).

ROA yaitu rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank tersebut, Return on Assets (ROA) juga digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen dalam menghasilkan pengembalian atas aset yang tersedia (Syah, 2018).

Menurut Sartono 2015, semakin tingginya nilai profitabilitas maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dan efisien menciptakan suatu laba yang baik dengan cara mengelolah semua aset yang dimiliki. Return On Asset (ROA) dapat digunakan sebagai bahan bagi manajer dan investor untuk mempertimbangkan seberapa baik suatu perusahaan dapat mengubah asetnya menjadi untung atau rugi. Pengembalian investasi adalah ukuran kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari total aset yang tersedia perusahaan (Novianty & Diana, 2020).



Gambar 1.1 ROA Tahun 2017 - 2021

Sumber: Statistik Keuangan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas perbankan syariah di Indonesia memiliki nilai yang cukup rendah pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 0,63 persen, kemudian nilai profitabilitas dari tahun 2018 sampai 2019 memiliki peningkatan dengan nilai sebesar dari 1,28 persen naik sampai 1,73 persen dan pada tahun 2020 profitabilitas perbankan syariah mengalami penurunan yang cukup rendah sebesar 1,40 persen dan tahun 2021 nilai profitabilitas kembali ke angka yang sama dengan tahun 2019 sebesar 1,94. Hal tersebut yaitu sangat rendahnya nilai profitabilitas perbankan syariah di Indonesia di tahun 2017 disebabkan oleh turunnya besaran pembiayaan dari tahun ke tahun yang menyebabkan pendapatan terhadap aset mengalami penurunan (Sudarsono, 2017). Sedangkan ditahun 2020 mengalami penurunan disebabkan karena adanya Wabah Covid-19 yang membuat Profitabilitas perbankan syariah kurang membaik.

Menurut theoryof capital bank oleh Douglas, menyatakan bahwa modal bank dapat bertindak sebagai jaminan sehingga bank dapat meminimalkan levelnya Risiko terhadap aset bank agar bank dapat bertahan. Modal besar secara teoritis meningkatkan nilai probabilitas kemenangan. Douglas juga menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) hal yang dapat mempengaruhi permodalan bank yaitu kesejahteraan bank, kemampuan bank untuk membayar utang dengan biaya rendah dan kemampuan bank untuk menagih pembayaran dari debitur atau bahkan untuk dapat menjadi likuidasi mereka (Zainuri, *et al* 2022).

Kecukupan modal sangat berperan penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian, serta kecukupan modal mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi standar (Saidi, 2015). CAR dapat diartikan sebagai perbandingan antara modal yang dimiliki bank terhadap kredit yang diberikan oleh bank. CAR merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur fungsionalitas sistem perbankan. Jika CAR yang dimiliki bank tinggi, maka bank tersebut dalam keadaan baik dan sebaliknya. Angka CAR yang tinggi pada suatu bank juga menunjukkan bahwa laba bank tersebut meningkat, sekaligus menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat (Munir, 2018).

Menurut Javaid & Alalawi 2018, menjelaskan CAR memiliki kemampuan terhadap bank untuk menahan permasalahan ataupun kerugian pada kecukupan modal. Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang telah menerapkan suatu kerangka kerja yang mengenai bagaimana bank dan juga bagaimana Lembaga penyimpanannya harus menangani permodalan mereka (Kartika, 2014). Pembiayaan dapat mendorong pendapatan sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan tingkat laba inilah bank dapat meningkatkan struktur permodalan yang kuat sehingga dapat membentuk kondisi keuangan yang sehat (Faturrahman, 2013).

Rasio CAR ada kaitannya dengan kredit yaitu yang selama ini disalurkan ke nasabah oleh perbankan, penyaluran kredit kepada nasabah tentu perbankan membutuhkan modal yang cukup besar. Perbankan telah mendapatkan sumber dana atau modal berasal dari pemilik bank atau yang memegang saham, pemerintah, para investor, dan bank sentral baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain menyalurkan kredit ke nasabah bank juga bisa menggunakan dana dengan tujuan mencari suatu laba atau keuntungan seperti melakukan pinjaman antar bank dengan jangka waktu satu hari hingga satu minggu (Fajari & Sunarta, 2017). Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang baik. Rasio CAR yang tinggi mempengaruhi seberapa besar dana yang dapat digunakan bank untuk pengembangan usaha dan untuk mengatasi kerugian yang mungkin timbul dari penyaluran dana (Zainuri, et al 2022).



Gambar 1.2 CAR Tahun 2017 – 2021

Sumber: Statistik Keuangan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa Rasio CAR atau kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia, dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 17,91 meningkat sampai 24,26, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal cukup baik yaitu termasuk bank yang sehat.

Salah satu pengukuran yang digunakan untuk menganalisis rasio likuiditas adalah FDR yang merupakan rasio menunjukkan kemampuan bank menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang telah dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan masyarakat. Batas aman FDR suatu bank secara umum yaitu sekitar 90%-100%, sedangkan menurut ketentuan bank sentral, batas aman FDR itu adalah 110% (Kasmir, 2016). FDR merupakan rasio jumlah modal disalurkan oleh perbankan dengan modal yang dimiliki oleh perbankan (Sumarlin, 2016).

Financing To Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran rasio di mana bank telah menerbitkan kredit dengan dana yang diterima, dan dapat menggambarkan kemampuan bank untuk mengandalkan suatu kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas untuk membayar deposit menurut Sumarlin (2016).



Gambar 1.3 FDR Tahun 2017 - 2021

Sumber: Statistik Keuangan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan dari gambar 1.3 menunjukkan bahwa Rasio FDR atau Likuiditas perbankan syariah di Indonesia, dari tahun 2017 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 79,65 dan tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 78,53 menurun sampai 74,97. Rasio FDR semakin tinggi maka perbankan syariah semakin baik (Ubaidillah, 2016). maka dari itu dilihat dari grafik 2017 sampai 2021 mengalami penurunan karena pembiayaan kepada nasabah yang kurang lancar modal disalurkan oleh perbankan dengan modal yang dimiliki oleh perbankan (Sumartin, 2016).

Non performing financing merupakan rasio diantara jumlah pembiayaan tidak dapat ditagih biasa disebut tidak lancar dan kualitas kurang lancar, serta diragukan atau macet (Nofianti, 2015). Menurut Wahyudi 2015, menjelaskan bahwa rasio NPF menunjukkan jumlah pembiayaan yang macet telah terjadi di perbankan syariah, yang dimana jika semakin tinggi NPF maka akan mengakibatkan penurunan terhadap profitabilitas bank.

Pembiayaan Bermasalah (NPF) jika memiliki pinjaman dilakukan oleh nasabah dan mengalami kesulitan saat pelunasan yang telah disebabkan oleh kesengajaan ataupun faktor lain di luar kemampuan nasabah (Riyadi 2016). Rasio NPF jika semakin rendah maka kemampuan perbankan akan semakin tinggi saat mengelola pembiayaan, dan jika NPF rendah maka bank bisa memiliki keuntungan yang cukup tinggi dan baik dari hasil pembiayaan yang telah dikeluarkan. sebaiknya pembiayaan bisa meminimalisir sehingga bank tersebut akan mendapatkan laba yang cukup maksimal, menurut (Heri Sudarsono, 2017).



**Gambar 1.4 Non performing financing Tahun
2017 - 2021**

Sumber: Statistik Keuangan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa rasio NPF dari tahun 2017 mengalami kenaikan dengan nilainya sebesar 4,77 hal ini terjadi saat pelunasan debitur memiliki masalah sehingga kesulitan membayar dan mengakibatkan adanya kesengajaan yang disalurkan semakin tinggi. Sedangkan di tahun 2018 sampai 2021 mengalami penurunan drastis dengan nilainya sebesar 3,25 hal ini disebabkan oleh kredit yang disalurkan sangat rendah sehingga kinerja bank yang semakin baik dalam pengelolaan manajemen pembiayaan (Sumarlin, 2016).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) rasio ini bisa mengukur tingkat kesehatan bank biasa dikatakan suatu aspek rentabilitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan laba yang cukup baik. Bank Indonesia mensyaratkan nilai rasio BOPO tidak melebihi 90 persen. Semakin rendah rasio BOPO maka semakin baik efisiensi pengelolaan bank karena pengelolaan sumber daya yang ada semakin efektif,



sedangkan semakin tinggi BOPO maka semakin rendah ROA bank tersebut (Zainuri, *et al* 2022).

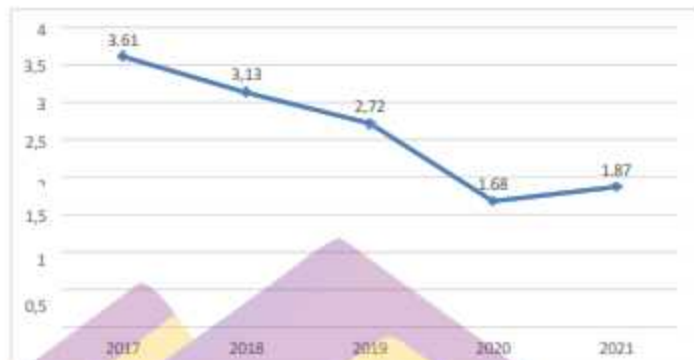
Gambar 1.5 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Tahun

2017 - 2021

Sumber: Statistik Keuangan Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar di atas bahwa rasio BOPO dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan nilainya dari 89,18 sampai 84,45 hal ini disebabkan karena biaya operasional bank yang rendah sehingga lebih efisien mengelola sumber daya dalam bank (Zainuri, *et al* 2022). Sedangkan di tahun 2020 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 85,55 dan ditahun 2021 mengalami penurunan sampai 83,15 disebabkan karena biaya operasional semakin rendah atau menurum sehingga laba bank akan semakin meningkat.

Inflasi merupakan keadaan yang dimana harga-harga suatu barang akan mengalami kenaikan dalam waktu tertentu dalam wilayah perekonomian (Sumarlin, 2016). Kenaikan harga-harga dalam inflasi akan terjadi dari periode ke periode selanjutnya dan angka kenaikan itu akan berbeda dengan berbagai wilayah. Kenaikan harga terhadap barang dalam inflasi akan terjadi di semua barang yang ditentukan, bukan hanya di satu atau dua barang saja. Dampak dari inflasi tersebut tidak hanya pada sektor rill saja, melainkan juga pada sektor keuangan (Ali, *et al* 2018).



Gambar 1.6 Inflasi Tahun 2017 - 2021

Sumber: Statistik Keuangan Bank Indonesia.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa inflasi dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami penurunan yang terus menerus dengan nilai sebesar 3,61 sampai 1,87 hal tersebut disebabkan karena harga-harga barang semakin rendah sehingga tidak terjadi inflasi.

Menurut Munir 2018, sebagai penelitian sebelumnya mengatakan bahwa CAR, FDR, NPF, DAN INFLASI telah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal itu disebabkan oleh kinerja keuangan perbankan serta untuk memperoleh profitabilitas perbankan syariah, karena peningkatan profitabilitas perbankan syariah telah di perngaruhi oleh variabel penelitian ini dan perbankan juga harus memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan cara meningkatkan kinerja keuangan baik. Sedangkan Menurut Saputra *et al*, 2016, dengan penelitian sebelumnya telah menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan, karena disebabkan oleh modal yang cukup sehingga kegiatan operasional dalam

perbankan yang berjalan lancar, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan dalam hal ini disebabkan karena adanya biaya operasional yang cukup tinggi dengan terpacainya profitabilitas, yang dimana harusnya bank mendapatkan laba tinggi. sehingga dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien untuk mengelola kegiatan operasionalnya (Nuriyanto *et al*, 2020).

Menurut Muarif *et al* 2021, menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah dan menggunakan metode kuantitatif serta alat analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Menurut Ramadanti dan Meiranto (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ROA dan menggunakan tehnik analisis adalah regresi linier berganda. Menurut Sudarsono (2017) menyatakan variabel FDR berpengaruh negatif terhadap tingkat ROA, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA dan menggunakan metode VECM untuk melihat dampak jangka panjang dan respon terhadap dampak shock pada setiap variabel terhadap pembiayaan. Penelitian sebelumnya yaitu Setyowati dan Ruhadi (2022) menyatakan bahwa Variabel NPF, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dan menggunakan metode analisis regresi data panel menurut penelitian estimasi yang dipilih adalah random efek.

1.2 Rumusan Masalah

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas kesehatan keuangan Perbankan, serta Profitabilitas bank dapat memberikan wawasan

tentang kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang baik. Sedangkan dilihat dari ROA tahun 2020 mengalami penurunan disebabkan adanya pandemi dan di tahun 2021 mengalami peningkatan tetapi hal tersebut belum dikatakan stabil dikarenakan ROA stabil di angka 2%.

Sehingga penelitian mengambil lima variabel ini yaitu kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, fdr, biaya operasional dan pendapatan operasional dan inflasi dengan tujuan untuk melihat selain masalah Pandemi covid-19 apakah salah satu 5 variabel akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas perbankan syariah. Oleh karena itu penulis akan menguji permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini serta menganalisisnya.

Adapun rumusan masalah yang dapat ditarik berdasarkan latar belakang sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas di perbankan Syariah Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas di perbankan Syariah Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas di perbankan Syariah Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas di perbankan Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh biaya oprasional dan pendapatan operasional terhadap profitabilitas di perbankan Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat ditarik berdasarkan dari rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas perbankan Syariah di indonesia.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perbankan Syariah di indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas perbankan Syariah di indonesia.
4. Mengetahui pengaruh biaya operasional dan Pendapatan operasional terhadap profitabilitas perbankan Syariah di Indonesia
5. Mengetahui pengaruh Kredit bermasalah terhadap profitabilitas perbankan Syariah di Indonesia

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan manfaat dari penelitian ini yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam memahami Penelitian yang akan diteliti serta dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis terutama di bidang perbankan syariah profitabilitas perbankan secara khusus kedepannya.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang baru dan sebagai acuan terkait pengaruh variabel terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber referensi penelitian sebelumnya terkait seberapa besar pentingnya untuk Universitas AMIKOM Yogyakarta dalam Program Studi Ekonomi.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan agar mendapatkan informasi untuk pemerintah sehingga mengetahui profitabilitas perbankan syariah akan menjadi laba atau keuntungan perbankan yang baik dan sehat.

1.5 Sistematika Bab

Adapun dalam sistematika ini dapat menjelaskan tentang isi bab secara singkat dengan tujuan agar memberikan pengetahuan maupun gambaran terhadap pembaca, dengan sistematika bab yaitu sebagai berikut.

Bab 2 adalah yang membahas tentang tinjauan pustaka yang dimana akan menjelaskan teori ataupun pengertian dalam penelitian ini. Adapun isi dalam bab ini yaitu Landasan teori, Penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran dan Hipotesis.

Bab 3 adalah yang membahas tentang Metode penelitian yang dimana akan menjelaskan metode penelitian dalam penelitian ini. Adapun isi

dalam bab ini yaitu Objek penelitian, Jenis dan sumber data penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis.

Bab 4 adalah yang membahas tentang hasil pembahasan yang dimana akan menjelaskan hasil pembahasan dalam penelitian ini sesuai judul yang telah dibuat. Adapun isi dalam bab ini yaitu Hasil olah data serta penjelasannya.

Bab 5 adalah yang membahas tentang penutup, adapun isi dalam bab ini yaitu memberikan kesimpulan dari semua penjelasan dalam bab ini serta saran sesuai dengan kesimpulan yang dituliskan.

